

Produksi Film Pendek dengan Pendekatan Paradigma Naratif bagi Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia UNJ

Ahmad Maulana Ghufar
Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat Email

ahmad.maulana@unj.ac.id

***Corresponding author**

Kata Kunci: film pendek,
paradigma naratif, Sastra
Indonesia UNJ

Abstrak

Penelitian ini menelaah penerapan paradigma naratif dalam produksi film pendek oleh mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kerangka naratif Todorov diinternalisasi dan diimplementasikan sepanjang tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi serta pengaruhnya terhadap kompetensi teknis dan kerja sama tim. Pendekatan yang digunakan ialah terapan kualitatif berbasis produk kreatif berupa film pendek dengan judul *Berpayung Kelabu* yang melibatkan mahasiswa angkatan 2022–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses produksi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (naskah, storyboard), kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman. Temuan menunjukkan bahwa penerapan paradigma naratif menghasilkan struktur cerita yang kohesif pada film *Berpayung Kelabu*, tercermin dari penggunaan simbolisme (payung), pilihan *shot* dan pencahayaan, serta strategi penyuntingan dan pewarnaan yang memperkuat muatan emosional. Selain memperkaya kedalaman makna naratif, penerapan paradigma naratif mampu meningkatkan keterampilan teknis dan kemampuan kolaboratif mahasiswa. Integrasi paradigma naratif efektif sebagai model pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan literasi film dan kreativitas mahasiswa.

Pendahuluan

Industri kreatif berbasis media audio visual saat ini telah mengalami perkembangan pesat. Hal tersebut menjadikan film pendek sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan. Film merupakan salah satu media yang sangat penting digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau ideologi ke masyarakat karena film mampu merepresentasikan realita dunia nyata (Paramita, 2018). Paradigma naratif merupakan keyakinan bahwa manusia adalah pencerita yang didasari oleh nilai, emosi, dan pertimbangan estetika (West & Turner, 2021). Dalam kaitannya dengan proses kreatif produksi film, paradigma naratif digunakan dalam penekanan struktur wacana, kohesi, dan koherensi dalam membangun pengalaman naratif yang efektif.

Film pendek kini menjadi salah satu bentuk hiburan yang banyak digemari masyarakat. Hal ini disebabkan durasinya yang singkat, sehingga penonton tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menikmatinya. McQuail (dalam Oktavianus, 2015) menjelaskan bahwa film berfungsi sebagai media baru yang melanjutkan tradisi hiburan lama, sekaligus menghadirkan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, maupun berbagai sajian teknis bagi khalayak. Selain sebagai hiburan, film sering dipakai untuk menyampaikan pesan maupun idealisme dari pembuatnya. Seiring kemajuan teknologi, film pendek kini semakin mudah diakses melalui beragam platform daring. Lebih lanjut, film pendek menyediakan unit pembelajaran multimodal yang menggabungkan teks lisan (dialog), teks tertulis (skenario), tanda visual (sinema), serta elemen auditori (musik, tata suara),

sehingga sangat cocok untuk tujuan *innovation, reflection, dan creativity* dalam pendidikan seni, sastra, dan bahasa. Penggunaan film dalam konteks pengajaran bahasa atau sastra tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memungkinkan pengembangan keterampilan interpretatif yang penting bagi mahasiswa sastra. Oleh karena itu, integrasi produksi film ke dalam pembelajaran tinggi merupakan bentuk inovasi pedagogis yang penting untuk diimplementasikan.

Paradigma naratif dipahami sebagai struktur temporal atau mekanisme dasar manusia dalam memberi makna. Tzvetan Todorov (1971) merumuskan model naratif yang sering dipakai dalam analisis dan perancangan cerita. Model tersebut terdiri atas beberapa tahap, yaitu *equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium*. Model ini bersifat generatif, artinya tidak hanya menjelaskan bagaimana cerita dirangkai tetapi juga menjadi pedoman saat menyusun pengadeganan, ritme dialog, dan transisi *editing* dalam film. Studi terbaru tentang film dalam pengajaran tingkat universitas menekankan perlunya *film literacy* dan strategi multimodal agar FF/TV (*feature film/TV*) dan film pendek dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pengajaran lintas disiplin (Nguyen, 2023). Dalam hal ini, film tidak hanya ditonton, melainkan harus diberikan aktivitas pendukung agar elemen-elemen naratif dari film menjadi bahan pembelajaran yang produktif. Produksi film pendek oleh mahasiswa tidak hanya berperan sebagai tugas teknis, melainkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang memadukan teori naratif dan evaluasi akademik. Implementasi pembelajaran berbasis proyek berupa produksi film pendek dapat meningkatkan keterampilan teknis, teoretis, dan kemampuan kerja sama tim. Aspek-aspek tersebut tentu menjadi hal yang sangat relevan untuk program studi Sastra Indonesia sebagai upaya untuk memperkaya dan memperdalam kompetensi mahasiswa. Dari pembelajaran berbasis proyek berupa produksi film pendek memungkinkan mahasiswa untuk *learning by doing*, seperti perencanaan naskah, perencanaan sinematografi, perencanaan artistik, manajemen tim, penyutradaraan, hingga penyuntingan gambar.

Penelitian mengenai produksi film pendek telah dilakukan dalam berbagai kajian. Berikut adalah tiga kajian pustaka yang relevan. Penelitian berjudul “Produksi Film Pendek Edukasi dengan Teknik P.O.V menggunakan SnorriCam” mengkaji proses produksi film pendek yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang gangguan kecemasan. Melalui analisis empat tahap produksi, penelitian ini menunjukkan bagaimana teknik pengambilan gambar dapat mempengaruhi penyampaian emosi dalam film (Soputra, 2020). Penelitian berjudul “Manajemen Produksi Film Pendek Piknik Panik di Era COVID-19” oleh Ananda dkk., (2023) melakukan analisis mengenai manajemen produksi film pendek berjudul "Piknik Panik" yang dihasilkan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut berfokus pada tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi film pendek selama pandemi COVID-19. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi serta memberikan wawasan tentang tantangan dan strategi yang diterapkan dalam situasi sulit. Penelitian berjudul “Model Manajemen Produksi Film Pendek Pergi Untuk Kembali” oleh Rachmania & Ulinuha (2023) mengeksplorasi manajemen produksi film pendek "Pergi Untuk Kembali" yang dihasilkan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tahapan manajemen produksi, termasuk struktur tim dan proses kolaborasi antar anggota. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini yang berjudul "Produksi Film Pendek dengan Pendekatan Paradigma Naratif bagi Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia UNJ" memiliki kebaruan karena mengintegrasikan paradigma naratif dalam proses produksi film pendek yang belum

banyak dieksplorasi, utamanya dalam konteks pengembangan kompetensi kreatif mahasiswa di lingkup Program Studi Sastra Indonesia.

Dalam lingkungan akademik, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta memiliki potensi besar dalam pengembangan produk kreatif berbasis naratif seperti film pendek. Namun, potensi tersebut memiliki tantangan dalam pengaplikasian metode naratif yang efektif secara sistematis dan profesional. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan paradigma naratif dalam proses kreatif produksi film pendek oleh mahasiswa Sastra Indonesia UNJ?” dengan tujuan untuk menghasilkan produk kreatif berupa film pendek berbasis paradigma naratif yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini melibatkan Badan Eksekutif Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia (BEMP Sasindo) sebagai mitra strategis dan target rekognisi. Keberadaan BEMP Sasindo menjadi penting karena memiliki peran krusial dalam mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa dan meningkatkan eksistensi serta reputasi dari program studi, salah satunya melalui produk kreatif seperti film pendek. Keberadaan BEMP Sasindo juga memungkinkan keterlibatan mahasiswa dari berbagai angkatan, sehingga dapat mencakup mahasiswa dengan jumlah yang masif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan keterampilan mahasiswa dalam memproduksi film dengan pendekatan naratif yang kuat.

Metode

Penelitian ini bersifat terapan (*applied research*) dengan pendekatan kualitatif berbasis produk kreatif. Fokus utamanya adalah mendesain, menghasilkan, dan mengevaluasi film pendek sebagai luaran yang merefleksikan penerapan paradigma naratif. Subjek dari penelitian ini ialah mahasiswa aktif Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta angkatan 2022–2024 yang terlibat langsung dalam produksi film pendek. Objek penelitian ini berupa proses kreatif produksi film pendek yang terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pasca-produksi (Steiff, 2005). Adapun penjelasan dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tahap praproduksi: identifikasi dan perumusan konsep, penulisan skenario, penyusunan *storyboard*, penentuan pemeran dan lokasi, serta persiapan peralatan.
- b. Tahap produksi: pengambilan gambar dan perekaman suara.
- c. Tahap pascaproduksi: penghimpunan data video dan audio, penyuntingan video dan audio, pemberian efek visual dan efek suara, penyusunan musik latar belakang, dan evaluasi.

Penelitian ini berlokasi di Kampus UNJ dan Taman Langsung, Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan di tahun akademik 2024/2025 semester genap. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung (naskah dan *storyboard*). Data sekunder merupakan literatur yang relevan, studi terdahulu, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, dilakukan observasi selama proses produksi film berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mencatat secara langsung dinamika kreatif, pola kerja tim, dan proses pengambilan keputusan di setiap tahap, mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi. Kedua, dilakukan juga wawancara dengan anggota tim produksi, terutama sutradara. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman mereka terhadap penerapan paradigma naratif, alasan di balik pilihan-pilihan kreatif, serta tantangan yang mereka hadapi. Ketiga, dokumen pendukung seperti skenario film dan *storyboard* juga digunakan untuk mengumpulkan

data. Semua dokumen ini dianalisis untuk memahami bagaimana struktur naratif dibangun dan diterapkan secara nyata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan *Miles dan Huberman* (1994) yang diasumsikan aplikatif dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, antara lain:

a. Reduksi Data

Data dari observasi, wawancara, dan dokumen diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang ditentukan.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disusun dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, atau kutipan-kutipan penting dari partisipan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik dari pola-pola yang ditemukan dan memverifikasinya dengan membandingkan data antar sumber (triangulasi), serta melakukan validasi bersama subjek penelitian dalam diskusi lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data dari proses analisis yang dilakukan menggunakan teori struktur naratif Tzvetan Todorov untuk melihat penerapannya dalam produksi film pendek oleh mahasiswa secara konkret dalam praktik produksi. Melalui karya film pendek yang dihasilkan dengan judul *Berpayung Kelabu*, mahasiswa berupaya menghadirkan tema duka dan penerimaan kehilangan melalui strategi visual, penyusunan alur, serta penyuntingan cerita yang kohesif dan koheren. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan mahasiswa pada setiap tahapan praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, sekaligus menunjukkan relevansi teori naratif dalam membangun struktur cerita film pendek.

Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan fase konseptual awal dalam proses pembuatan film pendek. Pada tahap ini, tim mahasiswa menyusun ide cerita, menulis skenario, menyusun storyboard, serta menyiapkan kebutuhan teknis seperti lokasi, aktor, dan properti. Cerita film pendek ini mengangkat pengalaman emosional tentang perpisahan dua insan yang terpisah oleh kematian. Ide cerita ini digali dari diskusi kelompok dan refleksi personal mengenai kehilangan orang terdekat, yang kemudian dikembangkan menjadi skenario. Dalam kerangka teori narasi Tzvetan Todorov, terdapat struktur naratif yang dirancang dalam lima tahap, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium* (Eriyanto, 2013: 47). Lima tahap tersebut diimplementasikan dalam praproduksi film pendek *Berpayung Kelabu*, khususnya pada penulisan naskah.

Tabel 1

Struktur Narasi Film Pendek *Berpayung Kelabu* Tahap Praproduksi

No	Tahap Naratif	Implementasi
1	<i>Equilibrium</i>	Juan menjalani hidup dengan kenangan akan Arum, meski tanpa kehadiran fisiknya.
2	<i>Disruption</i>	Arum muncul kembali dan mengajak Juan membuka percakapan yang emosional, mengungkap luka dan rindu.
3	<i>Recognition</i>	Juan menyadari bahwa pertemuan itu hanya ilusi dan Arum telah tiada.

No	Tahap Naratif	Implementasi
4	<i>Attempt to repair</i>	Arum meminta Juan untuk merelakannya, mendorong Juan menghadapi kenyataan.
5	<i>New equilibrium</i>	Juan ditinggalkan sendirian, namun kini dengan kesadaran untuk merelakan dan melanjutkan hidup.

Proses perumusan cerita dilakukan melalui diskusi terbuka dan eksplorasi ide bersama atau *brainstorming*. Mahasiswa menunjukkan inisiatif dan empati dalam mengusulkan alur cerita yang kemudian dikembangkan menjadi skenario. Dalam tahap ini, teori Tzvetan Todorov menjadi dasar penyusunan struktur cerita. Todorov memandang narasi sebagai mekanisme perubahan keadaan, sehingga struktur ini memberi kerangka kognitif yang terukur untuk menyusun kejadian cerita. Ketika mahasiswa menggunakan kerangka ini secara sadar, mereka memperoleh peta keputusan dramaturgis, seperti kapan meningkatkan intensitas, kapan menyorot pengenalan konflik, dan kapan menutup dengan resolusi. Lima tahap Todorov diterapkan secara sadar: *equilibrium* (Juan menjalani hari seperti biasa), *disruption* (munculnya Arum yang telah tiada), *recognition* (Juan menyadari Arum hanyalah kenangan), *attempt to repair* (Arum meminta Juan untuk merelakan), dan *new equilibrium* (Juan menerima kenyataan dan kembali sendiri).

Simbolisme menjadi elemen penting yang dirancang sejak awal. Misalnya, payung yang dibawa Arum walau langit cerah. Hal tersebut melambangkan kehadiran yang tidak nyata dan perlindungan emosional. Dalam produksi dengan sumber daya terbatas dan durasi pendek, simbolisme minimalis (objek-satu) efektif untuk menyampaikan makna kompleks tanpa perlu banyak eksposisi verbal. Secara semiotik, objek berulang (payung) dapat memicu asosiasi emosional melalui pengulangan dan kontras konteks (langit cerah namun membawa payung = kehadiran non-fisik/kenangan). Hal ini selaras dengan prinsip *mise-en-scène* bahwa elemen visual sederhana tetapi bermakna lebih mudah terinternalisasi oleh penonton. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sya'dian dan Oktiana (2021), prinsip *mise-en-scène* dalam film mampu mempengaruhi kebenaran atau kepercayaan di mata penonton karena dapat merepresentasikan ekspresi visi dalam film, seperti kesan ruang dan waktu, suasana hati, serta menyarankan keadaan pikiran karakter. Selain itu, dialog dirancang dengan pendekatan minimalis. Banyak jeda sunyi, lirik, dan simbolik yang dimasukkan ke dalam skenario untuk memperkuat nuansa melankolis dan representatif dengan Program Studi Sastra Indonesia. Lebih lanjut, *storyboard* disusun untuk menggambarkan alur visual sesuai struktur naratif. Mahasiswa juga merancang *blocking*, pencahayaan, serta arah kamera yang mendukung penyampaian makna cerita.

Produksi

Tahap produksi merupakan realisasi dari gagasan dan skenario menjadi bentuk visual dan audio. Film ini diproduksi di Taman Langsung, sebuah taman kota yang terletak di Jakarta Selatan dengan nuansa kontemplatif dan tenang, selaras dengan tema perpisahan yang diusung pada film pendek *Berpayung Kelabu*. Pada tahap produksi, struktur naratif Todorov diimplementasikan dalam bentuk realisasi audiovisual dengan teknik sinematografi tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan cerita.

Tabel 2

Struktur Narasi Film Pendek Berpayung Kelabu Tahap Produksi

No	Tahap Naratif	Implementasi
1	<i>Equilibrium</i>	Visual tenang, pencahayaan lembut, Arum dan Juan duduk berdampingan.
2	<i>Disruption</i>	Framing mulai ketat, Arum menangis, dan dialog mulai berat.
3	<i>Recognition</i>	Juan menyadari bahwa pertemuan itu hanya ilusi dan Arum telah tiada.
4	<i>Attempt to repair</i>	Arum meminta Juan untuk merelakannya, mendorong Juan menghadapi kenyataan.
5	<i>New equilibrium</i>	Juan ditinggalkan sendirian, namun kini dengan kesadaran untuk merelakan dan melanjutkan hidup.

Visualisasi film didasarkan pada lima tahap naratif Todorov. Pada tahap *equilibrium*, adegan dibuka dengan Juan dan Arum duduk berdampingan di bangku taman. Kamera menggunakan shot lebar untuk menunjukkan ketenangan dan harmoni awal. Cahaya lembut digunakan untuk memberi kesan damai. Ketika masuk ke tahap *disruption*, kamera mulai mempersempit ruang dengan *medium shot* dan *close-up* untuk menyorot emosi karakter. Dalam tahap *recognition*, ketika Juan menyadari bahwa Arum telah tiada, kamera melakukan pergerakan halus menuju wajah Juan. Cahaya sedikit meredup dan musik mulai mengalun pelan, menambah intensitas emosional. Tahap *repair* divisualisasikan melalui dialog Arum yang meminta Juan untuk melepaskan. Pada tahap ini, pencahayaan hangat kembali digunakan, memberikan nuansa penerimaan. Pada tahap *new equilibrium*, kamera menyorot Juan yang kembali sendiri di bangku taman, dengan shot yang lambat dan komposisi visual yang sepi. Tidak ada dialog lagi, hanya suara alam dan musik lembut yang menjadi penutup. Symbolisme dalam produksi juga diperkuat melalui elemen visual. Payung Arum yang bening, senyum tipis Juan, hingga perubahan cahaya menjadi elemen subtil yang mendukung lapisan emosional cerita. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balint et al., (2020) dijelaskan bahwa bahwa frekuensi *close-up* memengaruhi atribusi keadaan mental dan pemrosesan afektif penonton. Dalam hal ini *close-up* meningkatkan perhatian pada ekspresi wajah, sehingga memfasilitasi empati dan *mental-state attribution*, yaitu efek yang dimanfaatkan film ini saat tahap *recognition*. Oleh karena itu, pergeseran dari shot lebar pada *equilibrium* ke *close-up* pada *recognition* secara ilmiah dapat menjelaskan lonjakan keterlibatan emosional penonton.

Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi adalah fase penyempurnaan cerita secara teknis dengan mempertimbangkan aspek naratif. Dalam film ini, proses *editing* dilakukan dengan pendekatan kontemplatif, menjaga ritme lambat yang selaras dengan suasana kehilangan agar selaras dengan muatan narasi yang dibawa oleh film *Berpayung Kelabu*.

Tabel 4

Struktur Narasi Film Pendek Berpayung Kelabu Tahap Pascaproduksi

No	Tahap Naratif	Implementasi
1	<i>Equilibrium</i>	Arum berjalan tenang, Juan duduk sendiri, suasana langit cerah, suara alam yang diputar di latar belakang. Gambar ditampilkan dengan <i>color grading</i> netral dan transisi pembuka lembut (<i>fade in</i>).
2	<i>Disruption</i>	Pemotongan antar dialog menjadi lebih cepat sebagai tanda ketegangan batin.

No	Tahap Naratif	Implementasi
3	<i>Recognition</i>	<i>Insert close-up shot</i> Juan dan Arum saat saling menyadari Arum keadaan satu sama lain.
4	<i>Attempt to repair</i>	Terdapat ruang jeda antar adegan berupa <i>cut transition</i> yang diatur halus saat Arum meminta Juan untuk merelakannya.
5	<i>New equilibrium</i>	Warna adegan diubah menjadi hitam dan putih serta diiringi musik <i>Moonlight Sonata</i> untuk menegaskan situasi Juan yang menerima keadaan.

Penyuntingan video dan audio dilakukan dengan mempertimbangkan alur emosi dan struktur lima tahap naratif Todorov. Tim editor menyusun urutan adegan secara kronologis untuk mempertahankan keutuhan narasi.

Pada bagian *equilibrium*, digunakan transisi *fade in* untuk menciptakan kesan perlahan dan sunyi. Suara ambient seperti desiran angin dan kicauan burung dipertahankan sebagai lapisan atmosfer yang mendukung tema kesendirian. Saat memasuki tahap *disruption* dan *recognition*, tempo *editing* sedikit meningkat. Dalam momen Juan menyadari bahwa Arum sudah tiada, digunakan transisi lambat yang memperkuat dampak emosional. Warna adegan dibuat lebih dingin, menunjukkan suasana kehilangan. Pada tahap *repair*, transisi adegan menjadi lebih harmonis dan pencahayaan diolah menjadi lebih hangat. Arum mengucapkan kalimat perpisahan terakhirnya, dan jeda antar kalimat dibiarkan panjang untuk memberi ruang emosi. Terakhir, pada tahap *new equilibrium*, film ditutup dengan musik yang mengalun pelan, dan tampilan visual Juan yang duduk sendiri di bangku taman dengan langit terbuka berwarna hitam putih, menandakan akhir yang sunyi, tetapi Juan telah berdamai. Pascaproduksi tidak hanya menjadi tahapan teknis, melainkan juga menjadi bentuk mediasi estetika dan emosional dari keseluruhan cerita. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk mengolah suasana melalui pemilihan musik, ritme, dan warna secara cermat.

Penelitian oleh Cao et al., (2024) menunjukkan bahwa “interaksi antarwarna” seperti hitam dan putih serta pola *editing* berpengaruh cukup signifikan terhadap persepsi emosi penonton. Warna hitam dan putih sering diasosiasikan dengan *reflective temporal distance* atau jarak temporal yang reflektif, sehingga cocok untuk menandai tahap *new equilibrium* yang menjelaskan penerimaan kondisi baru dari Juan selaku karakter utama dalam film *Berpayung Kelabu*.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan paradigma naratif dalam produksi film pendek oleh mahasiswa Sastra Indonesia UNJ berhasil memenuhi tujuan penelitian, yakni paradigma naratif yang diinternalisasi dan diaplikasikan pada seluruh tahapan produksi film pendek, sehingga memperkuat kedalaman makna sekaligus meningkatkan kompetensi teknis dan kemampuan kolaboratif mahasiswa. Karya kreatif film pendek yang menjadi hasil penelitian, *Berpayung Kelabu*, menjadi bukti konkret bahwa prinsip-prinsip struktur naratif, seperti *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium* berhasil diimplementasikan dengan baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kajian linguistik dengan praktik produksi film pendek mampu menghasilkan produk kreatif yang kompeten dan layak direkognisi. Untuk penelitian lanjutan disarankan menguji model naratif lain dan menelaah penerimaan audiens.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Prof. Dr. Iwan Sugihartono, M.Si., dan jajaran Dekanat Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan melalui Skema Penelitian Produk Kreatif Fakultas/SPs (PPK-FP), sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh tim penelitian, tim Media Sastra Indonesia UNJ, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, serta Badan Eksekutif Mahasiswa Sastra Indonesia UNJ selaku mitra yang telah memberikan kontribusi berharga dalam setiap tahapan kegiatan. Terima kasih pula kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga proses produksi film pendek berbasis paradigma naratif ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi pengembangan kreativitas mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Ananda, S. D., Putri, D. D., & Shaniya, G. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Piknik Panik di Era Covid 19 Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens*, 4(2), 289–300. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.29>
- Bálint, K. E., Blessing, J. N., & Rooney, B. (2020). Shot scale matters: The effect of close-up frequency on mental state attribution in film viewers. *Poetics*, 83, 101480. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101480>
- Cao, Z., Wang, Y., Li, R., Xiao, X., Xie, Y., Bi, S., Wu, L., Zhu, Y., & Wang, Y. (2024). Exploring the combined impact of color and editing on emotional perception in authentic films: Insights from behavioral and neuroimaging experiments. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03874-w>
- Hasri, F. I., Fatin, I., & Mokodompit, A. a. a. P. (2023). Manajemen produksi pada film pendek Gemang. *Jurnal Audiens*, 4(2), 278–288. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.28>
- Nguyen, Ngoc Nhu. (2023). Film in university teaching: optimisingmultimodal pedagogies through film literacy. *Teaching in Higher Education*, DOI: 10.1080/13562517.2022.2163161
- Nuryanto, T., Rianto, R., Ramadhan, M. I., & Istifaedah, I. N. (2025). Transformasi Cerita Rakyat Ke Dalam Film Pendek sebagai Media Pembelajaran Sastra Digital. *SAWERIGADING*, 31(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1450>
- Oktavianus, Handi. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 3. Diakses dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4942>
- Rachmania, N. N. N., & Ulinuha, A. (2023). Model manajemen produksi film pendek Pergi untuk kembali. *Jurnal Audiens*, 4(3), 394–404. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.61>
- Saputra, Dimas Taufik. (2023). *Strategi produksi film pendek dakwah “Bersama Ibu” dalam menyampaikan pesan Birrul Walidain : Studi deskriptifpada kanal youtube Absurd Production - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.* (n.d.). <https://digilib.uinsgd.ac.id/82170/>
- Siregar, P., Sirait, J., Saragih, V. R., Tambunan, M. A., & Gusar, M. R. S. (2022). Pengaruh media film pendek terhadap keterampilan menulis narasi siswa. *JBSI Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 193–200. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1845>
- Soputra, C. (2020). Produksi Film Pendek Edukasi Dengan Teknik P.O.V Menggunakan SnorriCam. *Citradirga : Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia, Volume 03–Volume 03(02)*, 19–20.]

- Sya'dian, T., Oktiana, E., & Prodi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama. (2021). Analisis mise en scene pada film Parasite. *Jurnal PROPORSI*. 6(2), 155–158. DOI:10.22303/proporsi.6.2.2021.155-166
- Tarigan. (2020). *Analisis naratif toleransi umat beragama dalam film pendek Maker Muslim* “Living With Muslim.”
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55209>
- Todorov, T. (1971). The 2 Principles of Narrative. *Diacritics*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.2307/464558>
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Paramita, N. C. (2018). *Analisis desain artistik sebagai representasi budaya Bugis-Makassar dalam membentuk watak tokoh sentral pada film “Athirah”*. Yogyakarta: UPA Perpustakaan ISI.
- Steiff, J. (2005). *The complete idiot's guide to independent filmmaking*. Indianapolis: Alpha Books.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and application (Seventh)*. New York: McGraw Hill LLC.

Author's Profile:

- a. Full Name: Ahmad Maulana Ghufar
- b. Institution: Universitas Negeri Jakarta
- c. Email: ahmad.maulana@unj.ac.id
- d. Education: Master of Arts (M.A.)
- e. Research interest: Sociolinguistics, Film Production, and Creative Industries Management.

